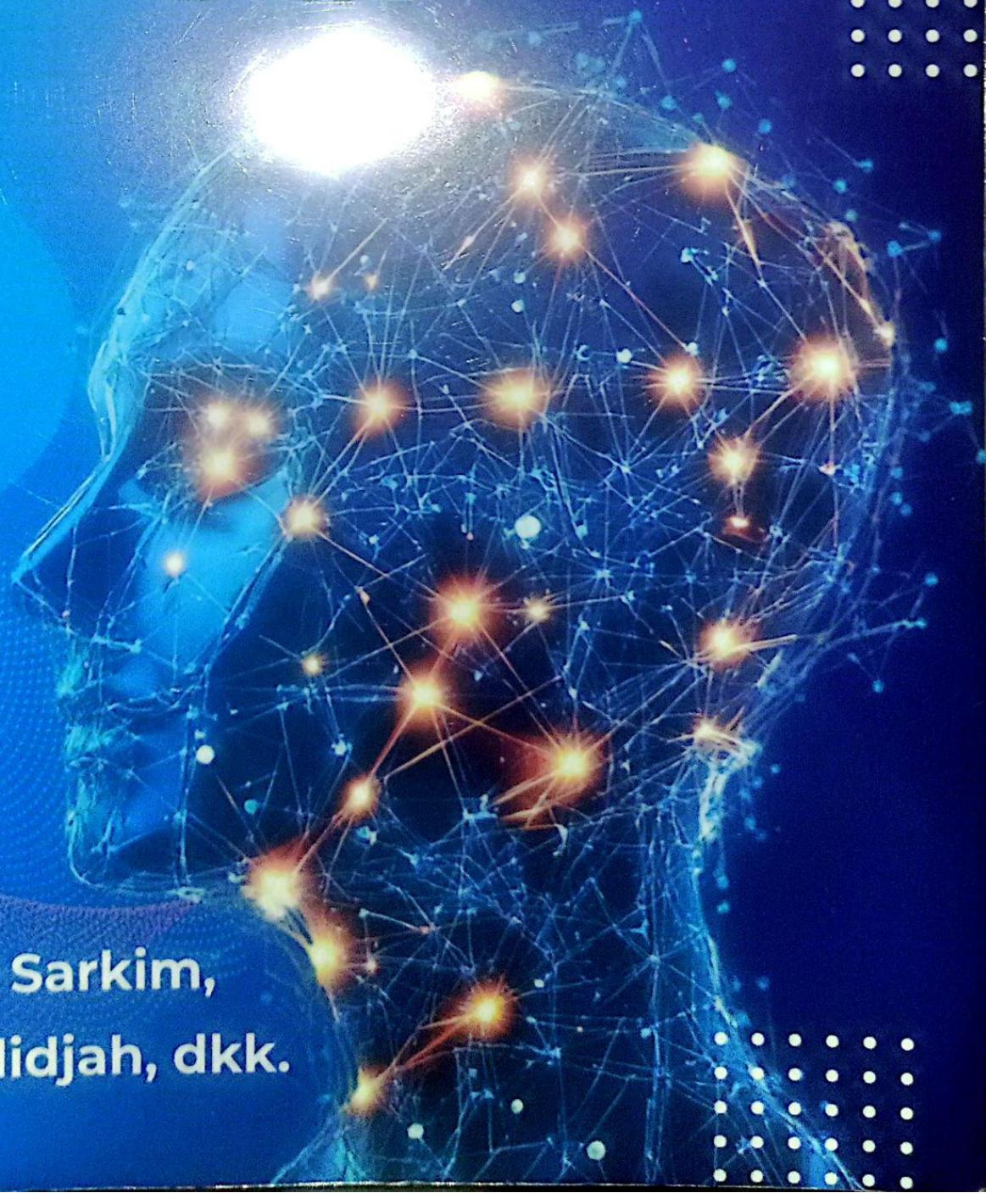




PENDIDIKAN YANG MEMANUSIAKAN DI ERA **AI**



**Tarsisius Sarkim,
Itje Chodidjah, dkk.**

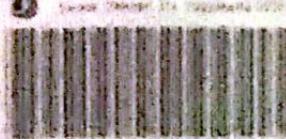
PENDIDIKAN YANG MEMANUSIAKAN DI ERA **AI**

Aktivitas pembelajaran dan pendidikan formal merupakan fenomena yang kompleks karena merupakan resultan dari berbagai variabel. Kurikulum, tata kelola, pilihan sarana dan prasarana sekolah, pilihan-pilihan guru dalam menentukan materi pelajaran, serta cara berkomunikasi dan berinteraksi guru dengan murid dipengaruhi oleh kultur sekolah dan nilai-nilai yang dihidupi di sekolah. Di sisi lain, pendidikan, pengalaman, keyakinan, kompetensi, dan komitmen guru; teknologi yang tersedia; serta kebijakan pemerintah terkait berkontribusi pada pengembangan pendidikan.

Buku ini menyajikan tulisan-tulisan untuk membantu pembaca memahami fenomena interaksi pembelajaran dari berbagai sisi dalam konteks masa kini. Pembaca diajak untuk melihat fenomena pembelajaran tidak hanya sebagai aktivitas teknis-metodis pembelajaran, melainkan dari berbagai sudut pandang yang menentukan interaksi pembelajaran. Melalui tulisan-tulisan para praktisi dan akademisi andal, buku ini diharapkan membantu pembaca memahami fenomena pendidikan dan pembelajaran secara komprehensif. Dengan demikian, dapat dilakukan beragam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan konteks kebutuhan satuan pendidikan setempat.

PENERBIT PT KANISIUS

Jl. Gajahmada 19, Surabaya 60113
Telp. (031) 452 2020



1026002119

ISBN 978-979-21-8555-3



9 789792 185553

Printed in Indonesia - Penerjemah: Prof. Dr. H. M. Syaiful Rizal, M.Pd.

Pendidikan yang Memanusiakan di Era AI

1025002119

©2025 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Buku ini diterbitkan dalam kerja sama FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan PT Kanisius.

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	29	28	27	26	25

Tim Penulis	: Tarsisius Sarkim Eko Budi Santoso, SJ Laurentius Saptono Titik Kristiyani Ign. Edi Santoso Lucianus Suharjanto, SJ Carolus Borromeus Mulyatno, Pr. Willy A. Renandya B. Widharyanto Heri Priyatmoko Anindito Aditomo Marcellinus Andy Rudhito Markus Budiraharjo	: Itje Chodidjah Anton Haryono Catharina Wigati Retno Astuti HJ. Sriyanto Paulus Wiryono Priyotamtama, SJ Y.B. Adimassana R. Budi Sarwono Yuseva Ariyani Iswandari Setya Tri Nugraha Albertus Bagus Laksana, SJ Cecilia Paulina Sianipar FX. Risang Baskara
Tim Editor	: Yuseva Ariyani Iswandari Flora Maharani	: Apri Damai Sagita Krissandi
Desainer	: Antonius Galih	

ISBN 978-979-21-8555-3

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Daftar Isi

Prakata	5
Kata Pengantar	7
Daftar Isi	13

Bagian I GURU DAN PEMELAJAR

Pendidikan Guru untuk Pendidikan Berorientasi pada <i>Human Flourishing</i>	16
Tuntutan Profesionalisme Guru: Menjadi Pemelajar Sejati.....	33
Spiritualitas Guru: Panggilan, Cinta, dan Keteladanan dalam Dunia Pendidikan .	46
Guru Agen Perubahan: Guru Tanggap Zaman	59
Kesejahteraan Guru dan Kualitas Pendidikan Jenjang Menengah di Indonesia.....	71
Membangun Komunitas Belajar Kolaboratif untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru.....	87
Pendidikan Positif untuk Kelas yang <i>Flourishing</i>	100
Mengubah Wajah Pembelajaran di Sekolah Katolik.....	113
Perangkat Multimedia dalam Pembelajaran.....	126

Bagian II PEDAGOGI

Pendidikan Kontekstual Menghadapi Tantangan Krisis Ekologi Planet Bumi	140
Spiritualitas Kosmis sebagai Standar Etis Filsafat Pendidikan FKIP USD di Era <i>Post-Trust</i>	152
Teori Belajar untuk Pembelajaran di Era Digital Belajar dan Pembelajaran Mendalam	168

Visi Kemanusiaan Pedagogi Ignasian untuk Menavigasi Generasi Muda pada Era <i>Post-Truth</i>	182
Membaca Papua dari Pedalaman: Refleksi Pendidikan dari Pedalaman Asmat Papua Selatan	196
Bagian III KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KURIKULUM	
Strategi Membangun Resiliensi Siswa di Abad ke-21.....	210
Literasi Membaca Klasik dan Kontemporer dalam PISA dan AKM: Tantangan Dunia Pendidikan Indonesia	224
Peningkatan Kompetensi Interkultural Melalui Pendekatan Pembelajaran Mendalam.....	238
Pendidikan <i>Salah Kedaden</i> : Van Lith dan AMS A-1 di Surakarta 1926-1932.....	250
Bagian IV PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PADA PEMBELAJARAN	
Negotiating Hope with Technology: Jesuit Higher Education and the Engagement with Artificial Intelligence	262
Teknologi dan Transformasi Pendidikan di Era <i>Generative AI</i>	281
Memanusiakan Manusia Muda di Era Digital: Etika Teknologi dan Filsafat Pendidikan Driyarkara dalam Transformasi Pendidikan Tinggi Indonesia.....	293
Integrasi AI dan VR dalam Pendidikan Indonesia: Mimpi atau Keniscayaan?	308
Dialog Antar-algoritma dan Jiwa: Membangkitkan Kembali Visi Pedagogis Driyarkara dalam Panggung <i>Flipped Classroom</i> di Era Kecerdasan Artifisial	319
Teknologi Pembelajaran Adaptif untuk Mendukung Kebutuhan Individual Siswa	332
Biodata Tim Penulis.....	346
Catatan.....	356

Pendidikan *Salah Kedaden*: Van Lith dan AMS A-1 di Surakarta 1926-1932

*Salah Kedaden Education:
Van Lith and AMS A-1 in Surakarta 1926-1932*

Heri Priyatmoko

Pendahuluan: “Mengenal” Van Lith

Masih tertancap kuat dalam ingatan. Pada penghujung Desember 2014 terpacak sesobek pariwara di media massa *Kedaulatan Rakyat* merampok perhatian saya. Kebetulan diri ini detik itu belum berpekerjaan tetap. Profesi peneliti lepas dan kolumnis belumlah dianggap “cekel gawe” oleh masyarakat yang berpemahaman bahwa bekerja harus keluar rumah dengan keteraturan waktu. “Koran revolusi” itu mewartakan bahwa Universitas Sanata Dharma membuka lowongan tenaga pengajar untuk Prodi Sejarah, Fakultas Sastra. Lain hari, seorang dosen cerdas di Universitas Gadjah Mada yang juga pernah

tinggal di “Kampus Seribu Jendela” itu bermurah hati menginformasikan lowongan tersebut kepada saya lewat pesan di gawai.

Segala persyaratan dipenuhi dan sejumlah tes telah diikuti sebaik mungkin. Menelan waktu hampir satu semester, saya dinyatakan lulus untuk bergabung dengan lembaga bentukan Jesuit ini pada permulaan Agustus 2015. Sebagai seorang muslim, saya tak kikuk membenamkan diri di institusi pendidikan Katolik tersebut yang terbuka dengan perbedaan agama maupun budaya. Pada seiringnya, di berbagai ruang formal dan informal, saya acap mendengar nama seorang tokoh Katolik terkemuka, yakni Pater van Lith.

Aneka sebutan mentereng disematkan kepadanya. Ambillah misal, Pater Ludovicus van Rijckevorsel menyebut Romo van Lith sebagai Pendiri Misi Jawa Tengah, *destichter van de missie in Midden-Java*. Beda dengan Romo F. X. Satiman, Imam klan Jesuit pribumi pertama, menjuluki dia sebagai Bapak-nya Orang Jawa. Sementara itu, petinggi kolonial Belanda menamainya sebagai seorang imam merah. Lalu, Mgr. Antonius van Velsen yang menjadi teman missionaris-nya, menyebutnya seorang pribadi yang berbahaya (Hasto Rosariyanto, 2009: v).

Pengelola kampus mengizinkan saya mengambil studi doktoral pada tahun 2022 di Departemen Sejarah, Universitas Diponegoro Semarang. Tugas belajar S3 tersebut kelar pada Juni 2025 dengan masa studi 2 tahun 10 bulan. Persiapan studi lanjut terbilang matang. Sejak tahun 2017 saya sudah mengantongi sepucuk tema untuk diperdalam menjadi fokus disertasi. Selain dibentangkan dalam Seminar Sejarah Nasional di UGM tahun 2017, topik sejarah pendidikan *Algemene Middelbare School (AMS) A-1* bidang Sastra Timur di Surakarta 1926-1932 juga terpacak di jurnal nasional Sinta 1 tahun 2018. Tatkala mengumpulkan sumber untuk kepentingan penyusunan disertasi, saya menjumpai ulang nama Pater van Lith.

Saya menyigi figur Pater van Lith dalam konsep agensi bahwa kekuatan orang untuk bertindak atas nama orang lain menurut aturan atau instruksi yang berupaya membawa hasil yang diinginkan. Dalam pengertian lain, kekuatan otonomi relatif sebagai keseluruhan atau sebagian sistem yang menghasilkan agen perubahan (Susanto Zuhdi, 2008:13).

Perjuangan Van Lith

Namanya terpampang di koran *De Preanger-bode* (22 April 1921) bertajuk "*Congres van het Java-Instituut*". Bersama indolog Dr. Bosch, Dr. Schrieke, dan Ter Haar, nama van Lith diadulat sebagai anggota dewan. Dia ditarik menjadi anggota dewan lantaran dianggap mumpuni dalam pengembangan bahasa dan budaya Jawa. Ia juga laris diundang sebagai penceramah di konferensi bertemakan pendidikan pribumi atau bahasa Jawa. Menarik bahwa *Java Instituut* melahirkan majalah *Djawa* yang merupakan dinamo penggerak bagi kemajuan jagad pengetahuan di Hindia Belanda. Jajaran redaksi diisi oleh Dr. Raden Aria Hoessein Djajadiningrat, J. Kats, Dr. Raden Ngabei Poerbatjaraka, dan J. W. Teillers. Lembaga berikut produk pers-nya itu dipandang cukup prestisius di mata kaum intelektual.

Selain berkecimpung untuk Gereja Katolik, van Lith berandil pula dalam membangun institusi AMS di negeri koloni, khususnya bidang Sastra Timur. Kendati tidak dominan dan bukan pemain tunggal, kiprah van Lith patut dibabar di sini. Pada 16 Desember 1916 pembesar Belanda membentuk *Volksraad* (semacam Dewan Perwakilan Rakyat). Van Lith ditunjuk menjadi salah satu anggota mewakili komunitas keagamaan. Ia memperkuat Komisi Pendidikan Pribumi, lantas berkesempatan studi banding ke Manila (Hasto Rosariyanto, 2009: 110).

Wacana pendirian AMS diperuntukkan bagi penghuni Hindia Belanda diawali tahun 1915. Setahun berselang, dibentuk panitia khusus mengawal

negaraprojek ini. Langkah mewujudkan ide "aneh" itu mengundang polemik yang melibatkan berbagai kelompok elite. Semula, kaum Eropa di Batavia merasa bermufakat atas gagasan ini karena tercipta dikotomi AMS B Jurusan Sastra Timur Pasti, AMS A-1 Jurusan Sastra Timur, dan AMS A-2 Jurusan Sastra Barat. Selain Sastra Timur tidak direken, kebijakan itu juga dinilai sebagai bentuk kemunduran atas usaha pembaratan orang-orang Barat "memperadabkan" masyarakat Timur.

Dalam perspektif kolonial, pembangunan AMS A-1 bertujuan menyiapkan siswa Hindia Belanda melaju ke perguruan tinggi dan mampu mempelajari kebudayaannya sendiri. Setelah lulus, mereka berpeluang menapak ke Fakultas Sastra, Hukum, dan Indologi. Sejumlah alasan dilontarkan pemberas kolonial, didirikanlah AMS B di Yogyakarta tahun 1919 dan AMS A-2 di Bandung tahun 1920. Sementara itu, AMS A-1 di Surakarta baru dibangun tahun 1926, dan itu pun memerlukan perjuangan keras, bukan pemberian ala kadarnya dari tuan kulit putih. Banyak orang turut mengupayakannya supaya warga di tanah jajahan mencecap pengetahuan berbasis kebudayaan Timur secara sistematis.

Tepatnya pada tahun 1924 *Volksraad* mengadakan musyawarah pendidikan kolonial. Kali ini *Volksraad* mengangkat topik utama rencana pendirian perguruan tinggi. Sewaktu sampai pada pembahasan mengenai Fakultas Sastra, ide AMS A-1 kembali didengungkan (*De Standard*, 25 April 1924). Jurnalis *Bataviaasch Nieuwsblad* (2 Desember 1924) menerangkan bahwa *Volksraad* pada 2 Desember 1924 kembali menggelar rapat diketuai Dr. W. M. G. Schumann. Banyak pendapat tentang pendidikan terlontar di forum ini. Peserta bernama Soejono meminta didirikan AMS A-1 di Yogyakarta atau Surakarta tahun 1926.

Menyeruak angka tahun 1926 dari Soejono ternyata disahuti dalam rapat di beberapa hari kemudian. Dinyatakan oleh kuli tinta *Deli Courant* (15 Desember 1924) bahwa masyarakat Hindia Belanda merasa kecewa apabila

gara-gara alasan finansial pendirian AMS A-1 akan ditunda lagi tahun 1926. Pentolan Belanda tampaknya mulai melunak akibat desakan dari banyak kalangan untuk secepatnya mendirikan AMS A-1 pada tahun 1926 alias tidak molor lagi. Akan tetapi, pemerintah diakui realistik melihat kondisi ketersediaan anggaran untuk mewujudkan mimpi itu. Oleh karenanya, pada penghujung tahun 1924 dalam rapat dibahas perencanaan anggaran untuk tahun 1926. Tidak lupa diputuskan mengenai usulan pendirian AMS A-1, sekaligus memastikan rencana pemerintah untuk mendirikan sekolah ini di Surakarta tidak bakal berubah (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 23 Desember 1924).

Realisasi atas rencana pembangunan AMS A-1 menuju titik terang, kemudian dalam waktu bersamaan van Lith getol mendiskusikan isu pembentukan AMS A-1 dalam kongres *Java Instituut* di Yogyakarta pada 27 Desember 1924. Tampaknya Romo tersebut mencari dukungan di kalangan intelektual yang peduli terhadap kebudayaan Timur. Isu pokok ini jangan sampai mandeg di tataran elite *Volksraad*. Van Lith membuka diskusi dengan sepotong pertanyaan, yaitu bagaimana dalam pengasuhan orang pribumi budaya lokal dapat lebih menonjol? Dijawabnya bahwa fondasi untuk sebuah sistem pendidikan nasional dan pengasuhan nasional yang baik, wajib didirikan sekolah menengah atas bidang Sastra Timur di Surakarta (*Djawa* tahun 1925, volume 005).

Usulan van Lith perihal AMS A-1 ini ramai dibahas di *Volksraad*, maka dia jujur mengakui sudah menjadi tugasnya mendorong AMS Jurusan Sastra Timur untuk cepat diwujudkan. Apakah lembaga itu akan didirikan di Surakarta atau di tempat lain dinilai kurang penting. Mosi van Lith pun diterima dengan aklamasi. Khalayak sulit menyangsikan kepakaran dan kiprah lelaki bertanggal lahir 17 Mei 1863 itu di lapangan pendidikan, khususnya pendidikan pribumi.

Pada tahun 1924 van Lith terlibat dalam kongres di Den Haag yang membahas mengenai keharusan adanya Fakultas Sastra sebagai inti ilmu kebudayaan dalam universitas di Hindia Belanda pada masa mendatang. Ia bersama Dr. Adriani,

prof. Dr. N. J. Krom, dan Dr. R. Ng. Purbacaraka hadir mengulas keniscayaan mendirikan Fakultas Sastra yang kelak untuk menampung lulusan AMS A-1. Hal tersebut dimaknai sebagai angin segar bagi masyarakat setempat karena selama ini Fakultas Sastra hanya dijumpai di negeri Belanda. Adapun yang dipelajari, yaitu bahasa-sastra Indonesia, sejarah, ilmu bumi dan bangsa-bangsa (*land en volkenkunde*), dan ilmu purbakala, sedapat mungkin juga filsafat dan agama (S.L. van der Wal, 1979:107). "Humaniora Nusantara" ini memayungi materi pelajaran pokok yang diajarkan di AMS A-1.

Pada April 1926 diketahui bahwa AMS A-1 digenjot dengan strategi pemasaran yang jitu sehingga berhasil dibanjiri peminat. Jasawidhagdga yang berprofesi sebagai guru di Surakarta memberi kesaksian berharga: "ing woelan April 1926 sampun angsal moerid langkoeng saking 100, saking Ambon, Sumatra, Bali, saha tanah Jawi pijambak." (Jasawidhagdga, 1950:55).

Dari pengakuan jujur di atas, terkuak jumlah calon peserta didik beserta daerah asalnya meliputi Ambon, Sumatra, Bali, dan Jawa. Hitungan Jasawidhagdga tidak meleset jauh dengan mencermati pemberitaan *De Locomotief*. Mengangkat artikel berjudul "De A.M.S", redaksi yang tinggal di Jawa Tengah mengabarkan terdapat 90 calon siswa yang telah mendaftar di AMS A-1. Dari jumlah anak tersebut, tercatat 60 siswa yang sudah muncul bersama dua auditor dari orang Eropa untuk memeriksa kelengkapan administrasi para murid (*De Locomotief*, 6 Juli 1926).

Dari sekian puluh anak yang mendaftar dan memenuhi persyaratan administrasi, disebutkan sejumlah nama siswa yang dikukuhkan sebagai angkatan pertama AMS A-1. Mereka antara lain, Prijono, Soeparman, J. E. Sondakh, Abdoellah, Soemarto, Nasroen, Soemadi, Soehardjo, Rassad, Prajitno, Hindromartono, M. Dj. Abidin, Hatijanto, Wijono, A. Hamzah, B. R. M. Jartobitoe, Soedradjat, Abdoelrachman, Raspijo, Masdoelkak, Gatot, Soeleiman, Massaid, B. Kaja, R. Dj. Sasono, Soedarmo, Sarsadi, Soeroto,

Moenadji, Soetjahjo, Soewignjo, Sjamsoebahroem, Soelindro, Jap Sin Fong, Indrajono, Moersito, Sadisoto, Soepingi, Soenario, Imam Soepomo, Soeparman, Soemadji, Soenargo, Sinambela, dan Soedargo (*De Indische Courant*, 29 April 1927).

Dengan fakta tersedianya gedung sekolah bersifat sementara, jumlah siswa melimpah, kesiapan kepala sekolah dan tenaga pengajar, serta materi pelajaran telah disiapkan, maka pemerintah tidak merasa khawatir untuk bergegas meresmikan AMS A-1. Institusi pendidikan AMS A-1 Jurusan Sastra Timur akhirnya resmi dibuka pada 5 Juli 1926 (*De Indische Courant*, 12 Juli 1926). Momentum tersebut dimaknai sebagai tonggak sejarah penting pendidikan di Hindia Belanda yang mewadahi masyarakat lintas etnis untuk bersemangat menekuni pengetahuan kebudayaan Indonesia.

Koran *De Locomotief* edisi 6 Juli 1926 mendokumentasikan peristiwa pembukaan sekolah yang menekankan pengetahuan kebudayaan Timur itu. Tiga pidato pejabat tersurat, dan nama van Lith disinggung. Para hadirin diajak kilas balik untuk tidak melupakan para aktor pejuang ide AMS A-1, salah satunya disebutkan nama mendiang van Lith. Dia salah satu tokoh yang menyusun mosi di *Java Instituut* tahun 1924 di Yogyakarta mengenai gagasan pendirian AMS bidang Sastra Timur.

Namun takdir berkata lain, enam bulan sebelum AMS A-1 diresmikan, van Lith tutup buku kehidupan pada 9 Januari 1926 di Semarang dan dimakamkan di pemakaman Jesuit di Muntilan. Ia tidak bisa menyaksikan momentum indah di gedung milik Mayor Tionghoa Be Kwat Koen di Mesen, Surakarta. Beliau juga tidak menduga bahwa AMS A-1 di kemudian hari menjadi "senjata makan tuan" bagi sang majikan (Belanda).

Kurikulum khas di AMS A-1 menonjolkan Sastra Jawa, Sastra Melayu, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Sejarah Seni Indonesia, Etnologi, dan menggambar dengan sumber inspirasi budaya Indonesia. Aneka mata pelajaran yang

notabene mengagungkan warisan leluhur Nusantara itu diajarkan oleh ilmuwan jempolan seperti Dr. W. F. Stutterheim (arkeologi dan sejarah kebudayaan), Dr. T. G. T. Pigeaud (Bahasa Jawa), Dr. C. C. Berg (Sastraa Jawa), Drs. R. L. Mellema (Bahasa Jawa dan Bahasa Melayu), Dr. J. Ph. Duyvendak (Etnologi), Dr. Christiaan Hooykaas (Bahasa Melayu), R. Katamsi (Menggambar), Mirza Wali Ahmad Baig (Bahasa Arab), P. F. Dahler (Bahasa Melayu), dan lainnya (Heri Priyatmoko, 2024a:118-124).

Faktor kekhasan kurikulum, pengajar ilmuwan berpikiran terbuka, serta pergolakan sosial-politik turut memengaruhi barisan siswa AMS A-1 bersikap dan beraksi melawan kolonialisme. Menurut kesaksian peserta didik AMS A-1 yang kelak menjadi sastrawan besar, Achdiat K. Mihardja, pemerintah kolonial memberi cap "merah" dan "membahayakan" untuk murid sekolah Sastra Timur (Djawatan Kebudayaan Indonesia, 1955:114). Bahkan, saya menemukan arsip laporan serah terima jabatan (*Memorie van Overgave*) Residen Surakarta M. B. van der Jagt tahun 1929 yang menyebut seorang siswa AMS A-1 laksana agitator politik. Ia memimpin organisasi dan menggerakkan massa hingga mengganggu stabilitas politik dan keamanan, maka dia perlu diawasi secara ketat.

Baiklah, saya deretkan sebagian hasil didikan di kawah candradimuka AMS A-1 di Surakarta, antara lain dari golongan cendekiawan ada Amir Hamzah (sastrawan), Achdiat Karta Mihardja (sastrawan), Armijn Pane (sastrawan), Madikin Wonohito (Aktivis, pendiri koran *Kedaulatan Rakyat*), Sartini (Pengurus Yayasan Pembinaan Anak Cacat Solo). Kemudian dari golongan akademisi ada Tjan Tjoe Siem (Guru Besar Sastra Jawa UI), Moelyanto (Guru besar hukum pidana UGM), Ali Afandi (Guru besar hukum UGM), Mohammad Nasroen (Gubernur Sumatra Tengah, Guru Besar filsafat di UI).

Selain itu, dari golongan tokoh terpandang ada Hertog Djojonegoro (Bangsawan Kasultanan Yogyakarta, pendiri Universitas Islam Indonesia),

R. Priyono (Pendiri UGM, Menteri Kebudayaan era Presiden Sukarno), Soewandi (Menteri Kehakiman pada Kabinet Sjahrir I-II, pencetus ejaan Soewandi), Soenarjo (Menteri Dalam Negeri tahun 1954 pada Kabinet Ali Sastroamidjojo I, pendiri Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), dan masih banyak lagi (Heri Priyatmoko, 2024b:1-14).

Penutup

Setipis apa pun kontribusi Pater van Lith dalam dinamika pembangunan AMS A-1 Jurusan Sastra Timur di Surakarta, patut diukir dalam historiografi pendidikan kolonial. Dari sisi pandang agensi, sedari awal ia bersama elite intelektual, bangsawan, dan tokoh *Volksraad* getol memperjuangkan pendirian lembaga edukatif yang menyimpang dari pola umum pendidikan kolonial, tecermin dari kekhasan kurikulum.

AMS A-1 merupakan anomali sejarah. Di mata penjajah, berbagai faktor yang disinggung di atas menjadikan AMS A-1 sebagai proyek pendidikan “*salah kedadéan*”. Saya sebut demikian karena AMS A-1 pada kenyataannya tidak seperti yang diimpikan pemerintah Belanda sejak awal. Pandangan ideal AMS A-1 dalam benak kolonial bertolak belakang dengan realitanya. Luaran sekolah tersebut menjadi kekuatan penghantam kolonialisme bersenjatakan pengetahuan kebudayaan Nusantara. Kemudian, lahir pula genre “nasionalisme kebudayaan Indonesia”, yang hanya mampu dikerjakan secara maksimal oleh rombongan peserta didik AMS A-1.

Rekomendasi dari tulisan ini adalah perlu dilakukan riset lebih mendalam mengenai kontribusi jaringan Jesuit di dunia pendidikan berbasis kebudayaan di Indonesia dari waktu ke waktu. Bagaimanapun, kebudayaan merupakan jalan utama untuk menaikkan harkat dan martabat manusia, sekaligus “jalur dakwah” yang telah teruji lembut selama berabad-abad di wilayah Nusantara.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal

Priyatmoko, Heri. (2024a). Moderator or Provocator? The Teacher’s Contribution of the *Algemeene Middelbare School* AI in Strengthening Indonesian Cultural Identity 1926-1932. *Proceedings of the International Conference on Cultural Studies (ICCuS 2023)*, 824, 118-124. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-212-5_12.

Priyatmoko, Heri. (2024b). Carrying Dreams to The Colonizer’s Country: The Historical Experiences of The *Algemeene Middelbare School* A-1 Eastern Literature Intellectual Network in Crossing Oceans in The Colonial Era. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 1-14. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2365041>.

Artikel Majalah Cetak

anonim. (1925, Desember 27). De Oud-Javaansche Monumenten. *Djawa*, 005, hlm. 197.

Artikel Surat Kabar Cetak

anonim. (1921, April 22). Congres van het Java-Instituut. *De Preanger-bode*, hlm. 1.

anonim. (1924, April 25). Schoolnieuws Hooger Onderwijs. Het Koloniaal Onderwijs-Congres. *De Standard*, hlm. 1.

anonim. (1924, Desember 2). Volksraad. Tweede Gewone Zitting 1924. Vergadering van Dinsdag 2 December. *Bataviaasch Nieuwsblad*, hlm. 1.

anonim. (1924, Desember 15). Volksraad. *Deli Courant*, hlm. 1.

anonim. (1924, Desember 23). Onderwijszaken. *Bataviaasch Nieuwsblad*, hlm. 2.

Anonim. (1926, Juli 6). De Nieuwe A.M.S.-Afdeeling Te Solo. De Oostersche letterkundig-historische afdeeling geopend. Haar beteekenis, door drie sprekers uiteengezet. *De Locomotief*, hlm.1.

Anonim. (1926, Juli 12). Onderwijs. De A.M.S. te Solo. *De Indische Courant*, hlm.13.

Anonim. (1927, April 29). De A.M.S. te Solo. *De Indische Courant*, hlm.2.

Buku

Jasawidhagdga. (1950). *Serat Pengetan Gesangipun Jasawidhagdga*. Tanpa nama penerbit.

Kebudajaan Indonesia, Djawatan. (1955). *Tjatatan-tjatatan tentang Amir Hamzah*. Bagian Kesenian Djawatan Kebudajaan Kem. P.P. & K.

Rosariyanto, Floribertus Hasto. (2009). *Van Lith (Pembuka Pendidikan Guru di Jawa: Sejarah 150 th. Serikat Jesus di Indonesia)*. Universitas Sanata Dharma.

Wal, S.L. van der. (1979). *Pendidikan di Indonesia 1900-1940: Jilid I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bab dalam Buku Suntingan

Zuhdi, Susanto. (2008). Metodologi Strukturstik dalam Historiografi Indonesia: Sebuah Alternatif. Dalam Djoko Marihandono (Ed.), *Titik Balik Historiografi di Indonesia*. (hlm. 1-20). Wedatama Widya Sastra.

pada pengembangan profesional guru Bahasa Inggris. Memperoleh gelar Sarjana dari Universitas Sanata Dharma, gelar Master dari Arizona State University USA, dan gelar Doktoral dari The Ohio State University USA dengan beasiswa Fulbright dan DIKTI funded Fulbright.



B. Widharyanto adalah dosen tetap Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Program Magister, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Menyelesaikan studi S1 di IKIP Sanata Dharma, S2 di IKIP Malang, dan S3 di Universitas Negeri Malang. Menaruh perhatian pada bidang Linguistik Edukasional dengan kekhususan pada implementasi Linguistik Fungsional dalam pendidikan bahasa; linguistik kritis dan analisis wacana kritis; *learning style* dan *language learning strategi* dalam konteks budaya; serta literasi membaca dan menulis.



Setya Tri Nugraha adalah dosen tetap Prodi Pendidikan Bahasa FKIP, Universitas Sanata Dharma. Berlatar belakang pendidikan S1 di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, S2 di bidang Pengembangan Kurikulum, dan S3 di bidang Pendidikan Bahasa Indonesia. Memiliki minat penelitian pada bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), Interkulturalisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Pengembangan Kurikulum, dan Multimodalitas.



Heri Priyatmoko mengajar di Prodi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Institusi tempatnya bekerja mengganjar penghargaan sebagai dosen terproduktif menulis di media massa (2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021). Menuntaskan pendidikan Pascasarjana Sejarah, UGM

(2013) dan meraih gelar doktor sejarah di Universitas Diponegoro, predikat cumlaude dengan masa studi 2 tahun 10 bulan (2025). Tercatat sebagai *founder* Solo Societeit, komunitas yang bergerak dalam bidang produksi, diseminasi, dan apresiasi sejarah-budaya lokal di Surakarta. Berkat kiprah ini, harian *Kompas* mengangkatnya dalam rubrik Sosok (8 Mei 2020).



Albertus Bagus Laksana, SJ adalah Rektor Universitas Sanata Dharma dan dosen di Fakultas Teologi Wedabhakti, Yogyakarta. Menyelesaikan program PhD dalam bidang teologi sistematis dan komparatif di Boston College, USA, pada tahun 2011. Sebelumnya juga menempuh studi teologi di Weston Jesuit School of Theology, Cambridge, Massachusetts (2005). Pernah menjadi dosen tamu di Loyola Marymount University, Los Angeles, USA. Pernah tinggal dan belajar di Damaskus, Suriah. Tulisan-tulisannya, baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tersebar di berbagai jurnal nasional dan internasional, buku dan majalah. Beberapa karyanya adalah *Dunia Penuh Warna: Spiritualitas Hidup Sehari-hari* (2023); *Jalan Melingkar: Menafsir Politik, Etika, dan Agama Bersama Paul Ricoeur* (1913-2005); *Muslim and Catholic Pilgrimage: Exploration through Java* (Ashgate/Routledge, 2014); *Beriman itu Indah: Memaknai Kekayaan Hidup Sehari-hari* (Kanisius, 2018); *Manusia Tanpa Sekat Inspirasi Driyarkara dan Tantangan Pendidikan Universitas dalam Dunia Serba Cair* (Sanata Dharma University Press, 2013).



Anindito Aditomo adalah pengajar program doktor psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya dan anggota dewan pakar di Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan (PSPK). Pada tahun 2021 sampai awal 2025, dipercaya menjadi kepala Balitbang-Perbukuan dan kemudian Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,